



## Korelasi Dukungan Keluarga dan Ketaatan terhadap Terapi Obat pada Individu dengan Diabetes Melitus Tipe 2

Didan Prama Danutirta<sup>1</sup>, Dwi Hendriani<sup>2</sup>, Yona Palin T<sup>3</sup>, Sutrisno<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes

Kalimantan Timur, Kota Samarinda, Indonesia

Email: <sup>1</sup>pramadidan514@gmail.com

### Abstract

*Type 2 diabetes mellitus is a metabolic condition characterized by persistently high blood glucose levels due to impaired insulin production, resistance to insulin action, or a combination of both factors. Emotional support from individuals closely connected to patients plays a vital role in strengthening psychological resilience. Open communication with family allows patients to receive support in managing nutrition, reminders for medication adherence, and moral encouragement during times of fatigue or emotional distress. This study employed a cross-sectional design involving 55 respondents selected through simple random sampling, ensuring equal opportunity for participation. Data analysis was conducted using the chi-square test to assess the relationship between variables. The results showed a statistically significant association between family support and medication adherence ( $p < 0.000$ ;  $\alpha = 0.05$ ). These findings underscore the importance of family involvement in improving treatment compliance among patients with Type 2 Diabetes Mellitus. It is hoped that patients will be more open to accepting family support and fostering effective communication. Family involvement should include emotional reinforcement, consistent reminders to take medications, and the sharing of relevant information about dietary restrictions or lifestyle adjustments. Strengthening this supportive relationship can enhance motivation, improve adherence to pharmacological regimens, and ultimately contribute to better disease management outcomes.*

**Keywords:** Communicable Diseases, Compliance, Family Support, Non-Communicable Disease, T2DM, Treatment.

### Abstrak

Diabetes Melitus Tipe 2 merupakan kelainan homeostasis yang ditandai oleh hiperglikemia persisten, yang bersumber dari disfungsi sekresi insulin, hambatan terhadap efektivitas aksi insulin, atau perpaduan keduanya. Peran signifikan dari individu yang memiliki keterikatan emosional dengan penyandang Diabetes menjadi determinan krusial dalam memperkuat resiliensi psikologis pasien. Dengan mengkomunikasikan kondisi mereka secara terbuka kepada anggota keluarga, pasien memiliki kesempatan untuk mendapatkan bantuan dalam mengatur asupan nutrisi, pengingat tentang kepatuhan terhadap rejimen terapi farmakologis, dan dukungan moral ketika menghadapi kelelahan atau keputusasaan. Pendekatan metodologis yang diadopsi

Penulis Korespondensi:

Didan Prama Danutirta | [pramadidan514@gmail.com](mailto:pramadidan514@gmail.com)

dalam penelitian ini adalah studi potong lintang (*cross-sectional study*). Jumlah subjek yang terlibat sebanyak 55 individu. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, yakni metode acak sederhana yang memberikan kesempatan setara bagi setiap elemen populasi untuk terinklusi sebagai responden. Prosedur analitik yang diterapkan ialah uji *uji-square* guna mengevaluasi hubungan antarvariabel. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat  $p$ value sebesar ( $\rho < 0,000; \delta = 0,05$ ) data ini memperlihatkan bahwa adanya keterkaitan yang signifikan secara statistik antara dukungan keluarga dan tingkat ketaatan dalam mengonsumsi obat. Diharapkan individu dengan Diabetes Melitus Tipe 2 dapat menunjukkan keterbukaan yang lebih besar terhadap peran suportif yang dijalankan oleh kerabat dekat, serta mendorong komunikasi yang lebih intensif dan keterlibatan keluarga dalam memberikan rangsangan motivasi untuk meningkatkan kepatuhan terhadap rejimen farmakoterapi. Selain itu, diharapkan terjalin hubungan yang konstruktif dan suportif antara pasien dan keluarga, yang ditandai dengan dukungan emosional, pengingat untuk meminum obat secara teratur, dan pemberian informasi yang relevan terkait kebutuhan khusus atau pantangan makanan yang harus dipatuhi oleh penderita Diabetes Mellitus Tipe 2.

**Kata Kunci:** Dukungan Keluarga, Kepatuhan, Pengobatan, Penyakit Tidak Menular, DMT2.

## PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus Tipe 2 tergolong sebagai salah satu permasalahan kesehatan populasi yang menunjukkan tren peningkatan signifikan, baik dinegara maju maupun dinegara berkembang. Kondisi ini tergolong sebagai kelompok gangguan metabolic yang dicirikan oleh hiperglikemia berkelanjutan, diakibatkan oleh gangguan homeostasis insulin, baik dalam bentuk insufisiensi sekresi maupun resistensi jaringan, atau perpaduan keduanya dalam proses patofisiologis (Maspupah et al., 2022).

Pengawasan terhadap kadar glukosa darah secara mandiri merupakan aspek esensial dalam manajemen Diabetes Melitus Tipe 2, dengan tujuan utama mencegah terjadinya hipoglikemia, hiperglikemia, maupun ketosis berat. Pemantauan yang dilakukan secara berkala berperan sebagai strategi deteksi dini guna menghindari komplikasi metabolik kronis yang dapat berdampak pada organ-organ target. Pengendalian Diabetes Melitus Tipe 2 secara komprehensif didasarkan pada prinsip empat pilar pengelolaan Diabetes yang meliputi edukasi kesehatan, pengaturan pola konsumsi makanan, aktivitas fisik terstruktur, serta kepatuhan terhadap regimen farmakoterapi. Kepatuhan terhadap prinsip-prinsip ini sangat krusial dalam menstabilkan kadar glukosa plasma dan memperlambat progresivitas penyakit. Untuk mencapai kendali metabolic yang optimal, individu dengan Diabetes Melitus Tipe 2 perlu memiliki kemauan untuk mengatur asupan nutrisi, khususnya dengan membatasi konsumsi makanan tinggi lemak yang memperburuk resistensi insulin. Disamping itu, restriksi terhadap jumlah dan jenis makanan tertentu diperlukan guna mencegah akumulasi glukosa yang berlebihan dalam system sirkulasi darah (Maspupah et al., 2022).

Keluarga berfungsi sebagai unit integral dalam mengakumulasi dan menyalurkan informasi mengenai lingkungan sosial. Peran ini mencakup pemberian arahan, pertimbangan rasional, serta penyampaian pengetahuan yang bersifat mendukung, termasuk dalam proses identifikasi dan pemahaman terhadap persoalan yang muncul (Akhriansyah et al., 2023).

Di sinilah peran keluarga menjadi sangat penting. Dukungan dari orang-orang terdekat bisa membuat penderita merasa tidak sendirian, dengan terbuka menceritakan kondisi yang dialami kepada keluarga, penderita bisa mendapatkan bantuan dalam menjaga pola makan, mengingatkan jadwal minum obat hingga memberikan dorongan afektif yang signifikan (Mardiyanti et al., 2020).

Kehadiran anggota keluarga yang menunjukkan empati dan keterlibatan aktif dapat berperan sebagai katalisator psikososial dalam mengatasi kelelahan maupun keputusan. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengingat, melainkan juga menjadi tumpuan emosional ruang yang aman untuk merasa dipahami serta diterima tanpa syarat. Dalam konteks manajemen jangka panjang penyakit Diabetes, peran keluarga memiliki dimensi yang melampaui bantuan fungsional semata. Mereka turut menjadi sumber resiliensi dan penyemangat, yang pada gilirannya memperkuat motivasi individu untuk menjalani kehidupan dengan kualitas yang lebih baik (Mardiyanti et al., 2020).

Gejala awal pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 adalah polidipsia masing-masing peningkatan rasa haus karena kekurangan cairan dan elektrolit internal badan (Hardianto, 2020).

Berdasarkan laporan dari Federasi Diabetes Internasional (IDF) sebagaimana dilaporkan oleh *IDF Diabetes Atlas* pada periode akhir tahun 2021, Diabetes Melitus Tipe 2 diidentifikasi sebagai salah satu masalah penyakit dengan laju pertumbuhan tercepat di abad ke-21 dan menjadi tantangan utama dalam kelola kesehatan global. Secara global jumlah penyandang Diabetes Tipe 2 diprediksi telah menjangkau 537 juta populasi sekaligus prediksi epidemiologis memperlihatkan bahwa angka ini akan mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai 643 juta kasus pada tahun 2030, lalu diperkirakan bertambah sebesar 783 juta pada tahun 2045. Tak hanya itu, populasi dengan kondisi pra-Diabetes yang secara klinis diklasifikasikan sebagai intoleransi glukosa, diperhitungkan berjumlah sekitar 541 juta orang pada tahun 2021, menandakan besar populasi dengan risiko transisi ke tahap Diabetes yang manifest. Kontribusi Diabetes Tipe 2 terhadap mortalitas global juga sangat signifikan. Diperkirakan sebanyak 6,7 juta kematian pada kelompok populasi dewasa usia 20-79 tahun memiliki korelasi langsung dengan komplikasi akibat Diabetes, menjadikan penyakit ini sebagai contributor utama kematian yang berpotensi dicegah melalui intervensi dini dan pengelolaan yang efektif (Ogurtsova et al., 2022).

Mengacu pada data yang disajikan dalam edisi kesepuluh *IDF Diabetes Atlas*, tercatat bahwa sebanyak 19.465.100 individu dewasa di Indonesia terdiagnosis Diabetes Melitus Tipe 2 dengan kelompok usia yang berada dalam rentang 20 hingga 79 tahun. Dari total populasi dewasa Indonesia dalam kelompok usia yang sama yaitu 179.720.500 jiwa, maka dapat dihitung bahwa prevalensi Diabetes Melitus Tipe 2 pada populasi tersebut mencapai 10,6%. Dengan kata lain, pada kelompok usia 20 hingga 79 tahun di Indonesia, dapat diasumsikan bahwa satu dari setiap Sembilan orang dewasa hidup dengan kondisi Diabetes Mellitus Tipe 2. Temuan ini menunjukkan beban epidemiologis yang signifikan dan menegaskan urgensi penerapan strategi promotif dan preventif yang lebih sistematis dalam mengendalikan peningkatan kasus Diabetes di tingkat nasional (Ogurtsova et al., 2022).

Jumlah insiden Diabetes Melitus Tipe 2 di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2016 tercatat sebanyak 12.437 kasus dengan distribusi 4.431 kasus pada pria dan 8.006 kasus pada wanita. Pada tahun berikutnya 2017, jumlah kasus peningkatan menjadi 12.688 dimana kasus pada laki-laki berjumlah 4.794, sementara pada perempuan mencapai 7.894 kasus. Angka mortalitas akibat penyakit ini di wilayah tersebut mencapai 256 kasus dengan rincian 83 kematian pada pria dan 163 kematian pada

wanita. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa prevalensi dan beban mortalitas cenderung lebih dominan pada populasi perempuan dibandingkan dengan populasi laki-laki, sehingga menyoroti urgensi intervensi yang difokuskan secara spesifik menurut variabel gender (Aliandu et al., 2023).

Berdasarkan publikasi data epidemiologis dari Dinkes Samarinda, insiden Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah tersebut mengalami fluktuasi selama periode 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 26.506 kasus yang kemudian menurun menjadi 23.649 kasus tahun 2021. Selanjutnya, pada tahun 2022 terjadi kenaikan kasus menjadi 24.844, dan pada tahun 2023 angka kasus relative stabil dengan jumlah 24.755 kasus, tanpa perubahan signifikan dari tahun sebelumnya. Fokus pada wilayah Kecamatan Palaran menunjukkan dinamika serupa. Pada tahun 2020 terdapat 1.277 kasus, menurun menjadi 1.141 kasus pada tahun 2021. Tahun 2022 mencatat penurunan signifikan sebesar 343 kasus dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2023 terjadi peningkatan kasus menjadi 1.245, dan estimasi pada tahun 2024 menunjukkan kenaikan lebih lanjut hingga 1.906 kasus Diabetes Melitus Tipe 2.

Menurut data dari studi pendahuluan di Puskesmas Palaran, pada tahun 2024 dilaporkan 1.906 kasus Diabetes Mellitus Tipe 2 yang mencakup kawasan administratif Kelurahan Simpang Pasir, Rawa Makmur, serta Handil bakti. Dan menurut data KKN 2024 yang tercatat dari total 65 penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 yang terdata bahwasanya sebanyak 18 orang (27,7%) memiliki tingkat kepatuhan tinggi dalam dalam minum obat, sebanyak 16 orang (24,6%) memiliki tingkat kepatuhan sedang, sementara mayoritas, yaitu 31 orang (47,7%) menunjukkan tingkat kepatuhan rendah.

Sesuai dengan hasil kajian terdahulu (Priscayanti et al., 2023) di Puskesmas mengwi II bahwa ditemukan korelasi signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan konsumsi obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2, dengan nilai signifikansi sebanyak 0,000( $p < 0,05$ ). Menyatakan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,425 mengindikasikan adanya hubungan positif dengan intensitas sedang antara dukungan keluarga dan kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Temuan ini menyiratkan bahwa dukungan keluarga berperan sebagai faktor yang memperkuat adherensi pasien terhadap penggunaan obat secara rutin, sehingga peneliti tertarik untuk dapat melakukan penelitian di Kelurahan Rawa Makmur di wilayah Puskesmas Palaran.

## METODE

Pendekatan ilmiah dalam kajian ini menerapkan desain studi potong lintang (cross-sectional study). Penyelenggaraan penelitian berlangsung pada bulan Maret 2025, berlokasi di wilayah administrative Kelurahan Rawa Makmur. Adapun populasi target mencakup seluruh individu penyandang Diabetes Melitus Tipe 2 yang berdomisili pada Kelurahan Rawa Makmur dalam mencakup wilayah Puskesmas Palaran, dengan total 1.906 responden. Penentuan besar sampel dilakukan menggunakan rumus *Roscoe*. Berdasarkan pedoman yang dikemukakan oleh *roscoe*, dalam konteks penelitian dengan jumlah variabel yang relative banyak, ukuran sampel ideal ditetapkan sekurang-kurangnya sepuluh kali lipat dari jumlah variabel yang terlibat. Dalam penelitian ini terdapat 5 variabel jika menggunakan rumus *Roscoe* yaitu  $n = 10 \times 5 = 50 + 10\%(drop\ out) = 55$ . sampel yang digunakan oleh peneliti sebanyak 55 responden. Dalam penelitian ini, sebanyak 55 partisipan dipilih melalui teknik sampling acak sederhana (*simple random sampling*), yang memberikan peluang yang setara kepada setiap individu dalam populasi untuk menjadi responden. pada skala ukur penelitian ini menggunakan ordinal. Pada cara ukur dukungan keluarga itu memakai skala likert, Penilaian menggunakan skala Likert, di mana jika skor yang diperoleh  $< 75$ , dukungan keluarga dianggap kurang baik, sedangkan jika  $\geq 75$ , dukungan keluarga dianggap baik.

Dan pada kepatuhan minum obat memakai skala guttman, Kuesioner dengan skala Guttman yang terdiri dari dua jawaban yaitu: Ya = 0 Tidak = 1, Jawaban “Ya” mendapat skor 0 dan jawaban “Tidak” akan mendapatkan skor 1 karena pertanyaan bersifat negative. Data primer diperoleh secara langsung dari partisipan penelitian selama periode pelaksanaan studi, mencakup informasi mengenai karakteristik individu serta bentuk dukungan keluarga yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap regimen terapi, Kuesioner mengenai karakteristik responden ini diberikan untuk mengumpulkan informasi seperti tanggal pengisian, nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan. Pengumpulan data ini ditujukan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi secara lebih mendalam atribut-atribut demografis dan kontekstual dari para responden. Sementara itu, data sekunder dihimpun dari berbagai sumber tertulis antara lain literature ilmiah, artikel jurnal, laporan hasil studi terdahulu, serta data institusional yang berasal dari Kementerian Kesehatan, Dinas Kesehatan, dan Puskesmas setempat. Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui instrument kuesioner dan teknik dokumentasi. Analisis data yang diterapkan meliputi analisis univariat dan bivariate, dengan pemanfaatan uji Chi-Square sebagai metode statistic untuk mengevaluasi hubungan antarvariabel. *Uji Chi Square* digunakan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat penderita Diabetes Mellitus, Aplikasi analisis data menggunakan software analisis data.

## HASIL

Menurut hasil dari tabel 1 diperoleh hasil analisis bahwasanya usia responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 responden (58.2%) dan laki-laki sebanyak 23 responden (41.8%). Sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia 56-65 tahun sebanyak 33 responden (60%), berdasarkan tingkat pendidikan hampir setengahnya responden dalam penelitian ini yaitu SMA 19 responden (34.5%) dan SD hampir setengahnya 16 responden (29.1%). Sedangkan tingkat pendidikan SMP sebagian kecil 13 responden (23.6%) dan Sarjana sebagian kecil 7 responden (12.7%). Berdasarkan pekerjaan hampir setengahnya responden pada penelitian ini yaitu ibu rumah tangga sebanyak 25 responden (45.5%), wiraswasta 23 responden (41.8%), PNS 5 responden (9.1%) dan lainnya sebagian kecil 2 responden (3.6%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan

Variabel	n	N	%	%
Jenis kelamin:				
Laki-laki	23	55	41.8	100
Perempuan	32		58.2	
Usia:				
(26-35)	1	55	1.8	100
(46-55)	20		36.4	
(56-65)	33		60.0	
(65 ke atas)	1		1.8	
Pendidikan:				
SD	16	55	29.1	100
SMP	13		23.6	
SMA	19		34.5	
Sarjana	7		12.7	
Pekerjaan:				
PNS	5	55	9.1	100
Wiraswasta	23		41.8	
IRT	25		45.5	
lainnya	2		3.6	

Menurut hasil analisis dalam tabel 2 mengungkapkan bahwa dukungan keluarga sebagian besar responden mempunyai dukungan keluarga baik sebanyak 41 responden (74.5%), lalu untuk responden yang memiliki dukungan keluarga kurang baik hampir setengahnya 14 responden (25.5%), hampir seluruhnya mempunyai dukungan informasi baik sebanyak 49 responden (89.1%), sebagian kecil memiliki dukungan informasi kurang baik sebanyak 8 responden (10.9%), sebagian besar memiliki dukungan penilaian baik sebanyak 37 responden (67.3%), hampir setengahnya memiliki dukungan penilaian kurang baik sebanyak 18 responden (32.7%), sebagian besar memiliki dukungan instrumental baik sebanyak 34 responden (61.8%), hampir setengahnya memiliki dukungan instrumental kurang baik sebanyak 21 responden (38.2%), seluruhnya memiliki dukungan emosional baik sebanyak 55 responden (100%) dan tidak seorang pun memiliki dukungan emosional kurang baik sebesar 0 responden (0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga terhadap Individu Penyandang Diabetes Melitus Tipe 2 di Kelurahan Rawa Makmur dalam wilayah kerja Puskesmas Palaran

Status dukungan keluarga	n	%
Dukungan keluarga baik	41	74.5%
Dukungan keluarga kurang baik	14	25.5%
Dukungan informasional baik	49	89.1 %
Dukungan informasional kurang baik	8	10.9%
Dukungan penilaian baik	37	67.3%
Dukungan penilaian kurang baik	18	32.7%
Dukungan instrumental baik	34	61.8%
Dukungan instrumental kurang baik	21	38.2%
Dukungan emosional baik	55	100%
Dukungan emosional kurang baik	0	0%

Menurut hasil dari tabel 3 didapatkan bahwa hasil hampir seluruhnya responden memiliki kepatuhan minum obat dengan kategori patuh sebanyak 49 responden (89.1%), lalu pada responden dengan kategori tidak patuh sebagian kecil 6 responden (10.9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Individu Penyandang Diabetes Melitus Tipe 2 di Kelurahan Rawa Makmur dalam Wilayah Kerja Puskesmas Palaran

Variabel	n	%
Status Kepatuhan Minum obat:		
Patuh	49	89.1%
Tidak patuh	6	10.9%
Jumlah	55	100%

Menurut hasil dari tabel 4. Hasil analisis korelasi antara hubungan dukungan keluarga dan kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi obat pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Kelurahan Rawa Makmur di Puskesmas Palaran didapatkan bahwa Hasil uji *chi-square*. Hasil dari analisis ini dapat diidentifikasi bahwa responden dengan dukungan keluarga yang baik atau kepatuhan minum obat yang patuh sebanyak 41 responden, responden dengan dukungan keluarga yang kurang baik atau kepatuhan minum obat patuh sebanyak 8 responden, lalu responden dengan dukungan keluarga

yang baik atau kepatuhan minum obat yang tidak patuh sebanyak 0 responden, dan responden dengan dukungan keluarga yang kurang baik atau kepatuhan minum obat yang tidak patuh sebanyak 6 responden.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi korelasi antara hubungan dukungan keluarga dan kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi obat

Dukungan keluarga	Kepatuhan minum obat		total
	Patuh	Tidak patuh	
Baik	41	0	41
Kurang baik	8	6	14
total	49	6	55

## PEMBAHASAN

### Karakteristik responden, dukungan keluarga, dan kepatuhan terapi obat

Usia merupakan determinan krusial yang turut memengaruhi dinamika transmisi penyakit. Seiring dengan proses penuaan, terjadi penurunan fungsi fisiologis organ tubuh yang pada gilirannya meningkatkan kerentanan individu terhadap berbagai kondisi patologis (Making et al., 2023). Merujuk pada data yang diperoleh, usia yang dibagi 4 kategori yang didapatkan hasil responden sebagian besar dengan jumlah 33 responden (60%) berada pada rentang 56-65 tahun dengan kategori (masa lansia akhir). Sesuai dengan hasil kajian terdahulu berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Tamalanrea Makassar, diketahui bahwa hampir setengah nya dengan diagnosis Diabetes Mellitus Tipe 2 berposisi dalam rentang umur 56 hingga 65 tahun sebanyak 30 responden (37.5%), sesuai dengan hasil kajian terdahulu (Susanti et al., 2024) berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Stabat Sumatera Utara, di ketahui bahwa sebagian besar dengan diagnosis Diabetes Mellitus Tipe 2 berposisi dalam rentang umur 56 hingga 80 tahun sebanyak 23 responden (57,%). Data ini memperlihatkan bahwa onset Diabetes Melitus sering kali terjadi pada periode usia menengah hingga lanjut, terutama setelah usia 45 tahun. Peningkatan risiko pada kelompok usia ini dikaitkan dengan proses degreneratif seperti penurunan kemampuan fisiologis tubuh.

Peneliti mengemukakan asumsi bahwa fenomena ini mengindikasikan kecenderungan Diabetes untuk mulai terdeteksi pada kelompok usia yang lebih rentan, khususnya setelah melewati usia 45 tahun. Pada rentang usia tersebut, potensi seseorang dalam mengalami kondisi Diabetes Mellitus Tipe 2 atau disfungsi toleransi glukosa cenderung mengalami peningkatan. Kondisi ini berkorelasi dengan proses penuaan fisiologis yang secara gradual menurunkan kapabilitas organ tubuh, temuan tersebut mencakup disfungsi sel beta pankreas dalam menghasilkan insulin, yang berkontribusi terhadap gangguan homeostasis glukosa. Konsekuensinya, terjadi akumulasi glukosa dalam sirkulasi darah yang berpotensi memicu timbulnya manifestasi klinis Diabetes.

Gender merupakan suatu konstruksi sosial yang digunakan untuk membedakan peran, tanggung jawab, serta dinamika perilaku gender yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai social dan norma budaya yang dominan. Identitas gender tidak bersifat deterministik sejak lahir, melainkan merupakan hasil internalisasi nilai, norma, dan regulasi yang berlaku dalam struktur masyarakat. Dengan demikian, persepsi mengenai peran ideal serta ekspektasi perilaku berdasarkan jenis kelamin sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial dan konteks budaya yang melingkupinya (Jannah & Bramastia, 2021). Berdasarkan pada hasil interpretasi data, proporsi responden yang berjenis kelamin perempuan mendominasi dengan total 32 responden (58.2%). Sesuai dengan hasil kajian terdahulu (Wulandari et al., 2023) di Puskesmas Tamalanrea

Makassar bahwa sebagian besar pasien penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 pada perempuan sebanyak 56 responden (70%) dan laki-laki sebanyak 24 responden (30%), sesuai dengan hasil kajian terdahulu (Raharja et al., 2024) di beberapa Puskesmas di Surabaya bahwa sebagian besar penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 pada perempuan sebanyak 33 responden (58,9%). Temuan ini menandakan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ketimpangan ini antara lain regulasi hormonal, perilaku sehari-hari, dan latar belakang genetic. Pergeseran hormone yang terjadi pada periode gestasional dan saat menopause diketahui dapat meningkatkan kerentanan perempuan terhadap Diabetes.

Peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas responden berasal dari kalangan perempuan, dengan proporsi besar merupakan ibu rumah tangga. Dari sudut pandang biologis dan social, perempuan memiliki sejumlah faktor risiko yang memperbesar kemungkinan terjadinya Diabetes Mellitus Tipe 2. Di antaranya adalah peningkatan Indeks Massa Tubuh, serta perubahan hormonal yang menyertai siklus reproduktif dan menopause, yang dapat memicu penimbunan lemak dan mengganggu regulasi glukosa darah.

Dalam berbagai kajian ilmiah, tingkat pendidikan responden umumnya diklasifikasikan berdasarkan jenjang pendidikan formal yang telah dituntaskan. Di Indonesia, studi-studi yang menginvestigasi faktor kesesuaian atau keterkaitan variabel umumnya membagi tingkat pendidikan ke dalam tiga strata. Strata pertama mencakup jenjang pendidikan dasar yang terdiri atas individu yang belum menyelesaikan pendidikan dasar. Strata kedua merujuk pada pendidikan menengah, meliputi lulusan jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Sementara itu, strata ketiga mencakup pendidikan tinggi, yakni individu yang telah menuntaskan jenjang pendidikan tinggi dan memperoleh gelar akademik baik sarjana maupun doktoral (Wibowo et al., 2021). Merujuk pada olah data yang diperoleh bahwa hampir setengahnya responden mempunyai pendidikan terakhir SMA sebanyak 19 responden (34,5%). Sesuai dengan hasil kajian terdahulu (Maesa et al., 2024) di Puskesmas Wonorejo Samarinda bahwasanya sebagian besar pasien penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 mempunyai pendidikan terakhir SMA sebanyak 26 responden (55,32%), sesuai dengan hasil kajian terdahulu (Syaftriani et al., 2024) di Rumah Sakit Mitra Medika bahwasanya hampir setengah nya pasien penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 mempunyai pendidikan terakhir SMA sebanyak 29 responden (46%). Meskipun pendidikan formal yang tinggi sering diasosiasikan dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik.

Peneliti berpendapat bahwa individu yang menjalani jenjang pendidikan tinggi lazimnya dipandang memiliki kapabilitas kognitif dan keluasan pengetahuan yang lebih tinggi. Namun demikian, anggapan tersebut tidak dianggap absolut. Terdapat sejumlah individu dengan latar belakang pendidikan formal terbatas yang justru menunjukkan pemahaman mendalam serta wawasan kontekstual yang signifikan mengenai realitas kehidupan. Fakta ini mengindikasikan bahwa akuisisi pengetahuan tidak hanya sekedar bersumber pada institusi pendidikan formal, tetapi juga dapat diperoleh melalui pengalaman empiris, proses pembelajaran autodidak, serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pasien dengan status tidak bekerja menunjukkan kecenderungan kepatuhan yang lebih tinggi dalam menjalani regimen terapi dibandingkan individu yang berada dalam status pekerjaan aktif. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh kecenderungan sejumlah pasien Diabetes di Puskesmas yang memilih untuk tidak bekerja demi dapat lebih memfokuskan perhatian pada proses pengobatan. Dengan demikian, mereka terhindar dari gangguan akibat kesibukan atau tuntutan pekerjaan yang berpotensi menyita waktu dan meningkatkan risiko ketidaktepatan dalam menjalankan jadwal terapi (Wibowo et

al., 2021). Meurujuk pada olah data yang diperoleh bahwa hampir setengahnya pekerjaan pada penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 yaitu Ibu Rumah Tangga dengan total sebanyak 25 responden (45,5%). Sesuai dengan hasil kajian terdahulu (Maesa et al., 2024) di Puskesmas Wonorejo Samarinda, bahwasanya sebagian besar pasien penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 mempunyai pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga sebesar 27 responden (57,44%). Berdasarkan data yang tersedia, prevalensi tertinggi Diabetes Mellitus Tipe 2 ditemukan pada kelompok dengan profesi ibu rumah tangga. Kategori ini digolongkan ke dalam jenis pekerjaan dengan tingkat aktivitas fisik yang rendah atau bersifat ringan.

Peneliti mengemukakan bahwa ibu rumah tangga memiliki potensi yang cukup signifikan untuk terpapar risiko Diabetes Mellitus Tipe 2. Namun demikian, secara empiris, risiko terhadap penyakit ini tidak eksklusif pada kelompok profesi tertentu. Baik perempuan yang berperan dalam lingkup domestic maupun yang bekerja di sektor publik sama-sama menghadapi kemungkinan serupa, khususnya apabila gaya hidup tidak dikelola secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu terlepas dari latar belakang pekerjaan, untuk secara konsisten menerapkan pola konsumsi yang seimbang, melakukan aktivitas fisik secara teratur, serta menjalani pemeriksaan kesehatan secara periodic guna meminimalkan risiko tersebut.

Dukungan keluarga mencakup respons afektif, perilaku konkret, dan bentuk penerimaan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada individu yang sedang menghadapi kesulitan, yang dipandang sebagai elemen esensial dalam dinamika kehidupan keluarga. Konsep dukungan keluarga merujuk pada ekspresi sikap serta tindakan suportif yang diartikulasikan secara efektif, dengan tujuan menciptakan rasa aman, keberterimaan, kasih sayang, serta penghargaan terhadap individu dalam lingkungan keluarga (Seran et al., 2023). Merujuk pada olah data yang diperoleh bahwa sebagian besar memiliki kategori dukungan keluarga baik sebanyak 41 responden (74,5%). Sesuai dengan hasil kajian terdahulu (Priscayanti et al., 2023) di Puskesmas mengwi II bahwa hampir seluruhnya pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 memiliki dukungan keluarga baik sebanyak 80 responden (80%), sesuai dengan hasil kajian terdahulu (Ridwan et al., 2023) di Instalansi Rawat Inap Rumah Sakit Bakti Timah Karimun bahwa hampir seluruhnya pasien Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 mempunyai dukungan keluarga baik sebanyak 30 responden (75%). Hal ini disebabkan konsep dukungan keluarga merujuk pada bentuk penerimaan yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku keluarga terhadap salah satu anggotanya, yang diwujudkan dalam berbagai bentuk bantuan, meliputi dukungan informasi, penilaian, instrumen maupun afeksi.

Peneliti mengasumsikan bahwa keluarga memegang peranan yang sangat krusial sebagai sumber dukungan utama bagi setiap anggotanya, khususnya ketika individu berada dalam kondisi sakit. Kehadiran anggota keluarga yang menunjukkan dukungan secara konsisten dapat menjadi sumber resiliensi yang signifikan bagi pasien. Dukungan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pemantik motivasi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas dalam pelaksanaan perawatan diri. Ketika pasien merasakan adanya dukungan emosional dan instrumental dari lingkungan terdekat, mereka cenderung menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap regimen terapeutik serta terdorong untuk mempertahankan perilaku promotif terhadap kesehatan. Dukungan yang autentik dari keluarga dapat berperan sebagai determinan penting dalam pembentukan perilaku disiplin selama proses pemulihan.

Kepatuhan dalam konsumsi obat diartikan sebagai sikap atau keyakinan individu untuk mengikuti rekomendasi terapeutik tanpa harus diikuti oleh dorongan untuk mengambil inisiatif pribadi yang menyimpang dari anjuran medis. Seseorang

dikategorikan sebagai patuh apabila ia mengonsumsi obat sesuai dengan dosis, frekuensi, serta instruksi penggunaan yang tertera pada kemasan atau yang diresepkan oleh tenaga kesehatan, serta melaksanakannya secara konsisten dan tepat waktu hingga keseluruhan regimen pengobatan terselesaikan (Sumarni et al., 2023). Merujuk pada olah data yang diperoleh bahwa hampir seluruhnya memiliki kategori patuh sebesar 49 responden (89,1%). Sesuai dengan hasil kajian terdahulu (Nursanti et al., 2023) di Rumah Sakit Mulia Pajajaran Bogor bahwasanya sebagian besar penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 mempunyai tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 41 responden (54%), sesuai dengan hasil kajian terdahulu (Mardiono & Sidik, 2024) di Puskesmas 23 Ilir bahwasanya hampir seluruhnya pasien penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 mempunyai tingkat kepatuhan yang tinggi sebanyak 41 responden (82%). Menyatakan bahwa kepatuhan minum obat harian merujuk pada perilaku individu dalam mengikuti anjuran terapeutik yang telah diterapkan oleh tenaga medis, khususnya berkaitan dengan regimen farmakologis yang didasarkan pada hasil konsultasi klinis antara pasien dan dokter.

Peneliti mengasumsikan bahwa tingginya tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi terapi antidiabetik dipengaruhi oleh keyakinan mereka terhadap efektivitas regimen terapeutik dalam mempertahankan kestabilan kondisi, meskipun pengobatan tersebut bersifat jangka panjang dan harus dijalani seumur hidup. Sebagian besar pasien menunjukkan kepatuhan yang konsisten karena memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap intervensi medis yang direkomendasikan oleh tenaga profesional, serta adanya kekhawatiran terhadap kemungkinan munculnya komplikasi yang dapat memperburuk status kesehatan mereka.

### **Interaksi Peran Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Terhadap Farmakoterapi pada Populasi Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Puskesmas Rawa Makmur**

Merujuk terhadap uji Chi-Square didapatkan  $p$ value sebesar ( $p < 0,000; \delta = 0,05$ ) yang mengindikasikan bahwasanya diperoleh korelatif antara dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan dalam menjalani terapi farmakologis di Kelurahan Rawa Makmur di wilayah Puskesmas Palaran. Sesuai dengan hasil kajian terdahulu (Priscayanti et al., 2023) di Puskesmas mengwi II bahwa ditemukan korelasi signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan konsumsi obat pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2, dengan nilai signifikansi sebanyak 0,000 ( $p < 0,05$ ). Menyatakan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,425 mengindikasikan adanya hubungan positif dengan intensitas sedang antara dukungan keluarga dan kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Temuan ini menyiratkan bahwa dukungan keluarga berperan sebagai faktor yang memperkuat adherensi pasien terhadap penggunaan obat secara rutin.

Peneliti meyakini bahwa salah satu unsur dari determinan yang berdampak pada tingkat kepatuhan individu dalam menjalani terapi antidiabetik adalah dukungan dari anggota keluarga. Keluarga berperan sebagai sumber dukungan utama dalam proses pemulihan, mengingat posisi mereka yang paling dekat secara emosional maupun fisik dengan pasien. Dukungan yang optimal dari keluarga tidak hanya berfungsi sebagai penguat, motivasi, tetapi juga meningkatkan hubungan antara pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan dalam memastikan keteraturan pengobatan. Dalam konteks perawatan di rumah, anggota keluarga seringkali berperan sebagai caregiver utama, yang turut mengambil keputusan terkait bentuk intervensi yang diperlukan serta bertanggung jawab dalam mendampingi pasien secara intensif. Oleh karena itu, keterlibatan aktif keluarga merupakan komponen krusial dalam menciptakan rasa keberdayaan pada pasien dan mencegah munculnya perasaan isolasi selama proses penyembuhan berlangsung.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Mayoritas responden penyandang Diabetes Melitus Tipe 2 di Kelurahan Rawa Makmur, wilayah kerja Puskesmas Palaran adalah perempuan sebanyak 32 individu (58,2%). Sebagian besar dari mereka berusia antara 56 hingga 65 tahun, yaitu sebanyak 33 responden (60%), dengan tingkat pendidikan terakhir hampir setengah nya yaitu SMA sebanyak 19 responden (34,5%) dan hampir setengahnya Ibu Rumah Tangga sebanyak 25 responden (45,5%). Responden Diabetes Melitus Tipe 2 yang tinggal di Kelurahan Rawa Makmur di wilayah Puskesmas Palaran sebagian besar mempunyai dukungan keluarga yang baik yaitu sebesar 41 responden (74,5%) dan hampir setengahnya sisa nya mempunyai dukungan keluarga yang kurang baik sebesar 14 responden (25,5%). Tercatat bahwa mayoritas individu penyandang Diabetes Melitus Tipe 2 di Kelurahan Rawa Makmur, wilayah kerja Puskesmas Palaran menunjukkan kepatuhan dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran medis, yaitu sebanyak 49 responden (89,1%). Adapun sebagian kecil yakni 6 responden (10,9%) teridentifikasi tidak menjalankan konsumsi obat secara teratur. Berdasarkan analisis uji *Chi-Square*, diperoleh hasil bahwa  $p$ value sebesar ( $p < 0,000; \alpha = 0,05$ ) yang mengindikasikan adanya asosiasi yang bermakna secara statistik antara dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan pengobatan pada individu penyandang Diabetes Melitus Tipe 2 di Kelurahan Rawa Makmur, wilayah Kerja Puskesmas Palaran.

Temuan penelitian ini diharapkan mampu mendorong pasien dengan Diabetes Melitus Tipe 2 untuk bersikap lebih reseptif terhadap dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga, sekaligus memperkuat kualitas komunikasi serta keterlibatan keluarga dalam upaya memberikan motivasi untuk menjaga kepatuhan terhadap konsumsi obat secara konsisten. Selain itu, diharapkan terciptanya relasi yang harmonis dan suportif antara pasien dan keluarga, dimana peran keluarga sebagai sumber pengingat dalam pelaksanaan terapi turut disertai dengan penyampaian informasi yang relevan dalam pelaksanaan terapi turut disertai dengan penyampaian informasi yang relevan mengenai kebutuhan khusus maupun pantangan yang harus diperhatikan oleh pasien dengan Diabetes Mellitus Tipe 2.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengimplementasikan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara komprehensif peranan keluarga atau menguji secara empiris efektivitas intervensi berbasis dukungan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhriansyah, Ester, Langelo, Immawanti, Aji, Anugrah, Syarif, Dasa, Haris, Wiratikusuma, Nulhakim, Budiawan, & Samiun. (2023). *Keperawatan Keluarga* (N. Sulung (ed.); 1st ed.). Get Press Indonesia.
- Aliandu, Suyamto, & Deviantos. (2023). *Hubungan Perilaku Perawatan Mandiri Dengan Komplikasi DM Tipe 2*. 15(1), 124–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.36729/bi.v15i1.1068>
- Hardianto. (2020). Telaah Komprehensif Diabetes Melitus: Klasifikasi, Gejala, Diagnosis, Pencegahan, dan Pengobatan. *Jurnal Bioteknologi & Biosains Indonesia (JBBI)*, 7(2), 304–317. <https://doi.org/https://doi.org/10.29122/jbbi.v7i2.4209>
- Jannah, & Bramastia. (2021). Urgensi Pendidikan Jenis Kelamin Dan Gender Bagi Anak Usia Dini. *THUFULI: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 36–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.33474/thufuli.v3i2.13788>

- Maesa, Hajrah, & Nisaa. (2024). Pengaruh Edukasi Manajemen Diri terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *MPI (Media Pharmaceutica Indonesiana)*, 6(1), 73–82. <https://doi.org/10.24123/mpi.v6i1.6519>
- Making, Detha, Lada, Roga, & Manurung. (2023). *Analisis Faktor Risiko Diabetes Melitus Tipe 2 pada Penduduk di Wilayah Kerja Puskesmas Waepana dan Riung di Kabupaten Ngada Tahun 2023*. 3(4), 259–278.
- Mardiono, & Sidik. (2024). *Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe II DI Puskesmas 23 Ilir Palembang*. 4(1), 11–17.
- Mardiyanti, Tanjung, Rumijati, & Washudi. (2020). *Gambaran Dukungan Keluarga Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II ( Literature Riview)*. 1(1), 211–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.34011/jks.v1i1.511>
- Maspupah, Nina, Siagian, Pakhpahan, & Octavianie. (2022). Perilaku Pencegahan dan Risiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 pada Usia Produktif di Kabupaten Bogor Tahun 2021. *Journal of Public Health Education*, 2(1), 242–253. <https://doi.org/10.53801/jphe.v2i1.66>
- Nursanti, Wibiksana, & Astrianti. (2023). Hubungan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral Pada Pasien DM Tipe 2 Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah di Poliklinik Rawat Jalan RS Mulia Pajajaran Bogor. *Pharmamedica Journal*, 8(1), 74–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.47219/ath.v8i1.213>
- Ogurtsova, Guariguata, Barengo, Ruiz, Sacre, Karuranga, Sun, Boyko, & Magliano. (2022). IDF diabetes Atlas: Global estimates of undiagnosed diabetes in adults for 2021. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 183. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2021.109118>
- Priscayanti, Maharjana, Wintariani, & Hita. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Mengwi II. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Farmasi Dan Kesehatan Vol.1*, 1(3), 122–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/jumkes.v1i3>
- Raharja, Putra, Yusan, & Adiwino. (2024). *Pengukuran Kualitas Hidup dan Faktor yang Memengaruhinya Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Beberapa Puskesmas Kota Surabaya*. 20(4), 613–623. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v20i4.101496>
- Ridwan, Utami, & Wulandari. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Di Instalasi Rawat Rumah Sakit Bakti Timah Karimun. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2655–6022.
- Seran, Anderson, & Manoppo. (2023). *dukungan keluarga dengan kualitas hidup*. 3, 1910–1919. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i7.10455>
- Sumarni, Yulastri, Herawati, & Gafar. (2023). Analisis Kepatuhan dalam Penatalaksanaan DM Tipe II Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Gema Keperawatan*, 16(1), 160–169. <https://doi.org/10.33992/jgk.v16i1.2487>
- Susanti, Raniah, Sari, & Agustin. (2024). *Kejadian Penyakit Diabetes Melitus di UPT Puskesmas Stabat*. 8, 6355–6361. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31004/prepotif.v8i3.30437>

- Syaftriani, Siregar, & Kaban. (2024). Efektifitas edukasi berbasis transtheoretical model terhadap kemandirian pasien diabetes melitus dalam activity daily living. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 13(April), 737–750. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/pskm.v14i1.1617>
- Wibowo, Yasin, Kristina, & Prabandari. (2021). Determinant Factors Influencing Adherence to Treatment of Type 2 Diabetes Patients in Indonesia: a Systematic Review. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 31(4), 281–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.22435/mpk.v31i4.4855>
- Wulandari, Haskas, & Abrar. (2023). Gambaran Disparitas Diabetes Melitus Tipe 2 Ditinjau Dari Faktor Sosiodemografi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(6), 263–269. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20956/ijas.....>